

*Original Article*

## Karakteristik guru BK millennial di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang

Ahmad Rofi Suryahadikusumah<sup>1\*</sup>), Kurniasari<sup>2</sup>

Universitas PGRI Palembang

\*) Alamat korespondensi: Jl. Jend Ahmad Yani Lorong Gotong Royong No. 9/10 Ulu, Palembang, 30116, Indonesia; E-mail: [ahmadrofi@univpgri-palembang.ac.id](mailto:ahmadrofi@univpgri-palembang.ac.id)

**Article History:**

Received: 23/08/2019;  
Revised: 03/09/2019;  
Accepted: 12/10/2019;  
Published: 14/10/2019.

**How to cite:**

Suryahadikusumah, A.R. & Kurniasari. (2019). Karakteristik guru BK millennial di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), pp. 52–57. DOI: 10. 26539/terapeutik.32125



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019, Suryahadikusumah, A.R. & Kurniasari(s).

**Abstrak:** Mayoritas Guru BK di Kota Palembang merupakan generasi millennial. Millennial dikenal sebagai generasi dinamis dan terampil dalam teknologi, tetapi juga dikhawatirkan loyalitas dan komitmennya dalam bekerja. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menggambarkan karakteristik guru BK millennial di Palembang secara faktual. Penelitian menggunakan metode survei, untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan jelas tentang berbagai aspek yang dimiliki guru BK millennial di Kota Palembang. Hasil menemukan bahwa 1) secara personal guru BK mampu mengikuti perubahan dan terbiasa meningkatkan profesionalisme, 2) secara sosial terlibat dalam kegiatan sekolah, namun kurang bekolaborasi secara eksternal, serta sulit memahami kondisi perta didik, dan 3) mampu mengoprasikan teknologi, namun rendah dalam berinovasi. Penelitian berimplikasi pada pengembangan teori dan praktik manajemen dan supervisi bimbingan dan konseling, serta pengembangan profesi konselor di era 4.0.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling Millennial

**Abstract:** The majority of school counsellors in Palembang are millennial generations. Millennial is known as a dynamic and skilled generation in technology, but also feared the loyalty and commitment to work. Therefore, the research aims to illustrate the characteristics of a millennial school counselor in Palembang in a factual way. The research uses the survey method, to get an accurate and clear picture of the different aspects of the millennial school counselor in Palembang. Results found that 1) Personally, the school counselor is able to keep up with changes and are accustomed to improving professionalism, 2) socially involved in school activities, but lack of external collaboration, and difficult to understand the conditions of students, and 3) capable of technology, but low in innovating. Research implicates the development of theory and practice of management and supervision of guidance and counseling and the development of the profession Counselor in the 4.0 era.

**Keywords:** Millennial School Counselor

### Pendahuluan

Generasi millennial merupakan sumber daya potensial dalam praktik pendidikan. Seiring dengan banyaknya guru BK yang memasuki usia pensiun, ketersediaan guru BK semakin berkurang, di tahun 2018 saja berdasarkan data dinas pendidikan provinsi sumatera selatan untuk di jenjang SMA sederajat sendiri 2.300 guru dari total sekitar 13 ribu guru yang akan pensiun (Sriwijaya Post, 28 Februari 2018). Kekosongan posisi tersebut pastinya akan diisi oleh kelompok millennial yang mayoritas *fresh graduate*.

Sebagai millennial, mereka diharapkan untuk dapat menciptakan layanan yang relevan dengan proses pendidikan di era 4.0. Masturi (2015) mengemukakan berbagai rumusan pendidikan lama menekankan pendidikan sebagai kegiatan mewariskan nilai generasi lama dengan generasi baru, baik nilai intelektual, moral, sosila, estetika dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan kebudayaan manusia. Sementara itu, Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Inovasi dan Daya Saing berpendapat kondisi yang terjadi saat ini ialah muridnya abad ke-21, gurunya masih abad ke-20

(Media Indonesia, 2017). Artinya gap generasi akan berdampak pada ketidak sesuaian budaya pendidikan yang dibangun, bahkan cenderung dipaksakan untuk diikuti oleh generasi selanjutnya.

Guru BK kelompok millenials pada dasarnya sebagai penghubung antara dua generasi. Millenial disebut sebagai kelompok yang dinamis terhadap perubahan, cepat beradaptasi, cepat menerima keragaman, dan inklusif dalam lingkungan kerja karena mudah merasa telah menjadi bagian dari lingkungan tersebut (Harvey & Clark, 2016). Selain itu, dengan keterampilan teknologi yang dimiliki oleh generasi millenial akan sangat membantu mereka untuk memahami kebutuhan peserta didik sebagai *digital native*, yang selanjutnya dapat dikomunikasikan kepada pimpinan sekolah.

Di lain pihak millenials justru memiliki pandangan negatif dalam menjalani pekerjaan. Loyalitas dan sikap millenials dalam bekerja salah satu aspek yang dipermasalahkan. Berdasarkan riset Dale Carnegie Indonesia (2016), ditemukan hanya 25% tenaga kerja millennials yang terlibat sepenuhnya dengan instansi tempat mereka bekerja. Persoalan tersebut diperkuat dengan temuan Gallup (2016) yang menunjukkan hanya 29% dari generasi millennial terlibat dalam pekerjaan dan instansi, baik secara emosional maupun perilaku. Sedangkan sebanyak 16% dari millennial tidak terlibat sama sekali dan cenderung cuek serta seringkali memberikan permasalahan bagi instansi.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci karakteristik guru BK millenial yang ada di kota Palembang. Profil yang diperoleh dapat menjadi dasar analisis dan pengembangan profesionalisme guru BK yang relevan dengan kondisi saat ini.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang akurat dan jelas mengenai kinerja guru BK pada kelompok milenial di Kota Palembang.

Populasi penelitian adalah Guru BK di SMA Se-Kota Palembang, yang termasuk pada kelompok usia generasi millenials dan merupakan alumni Universitas PGRI Palembang. Rentang usia yang menjadi batasan populasi ialah guru BK yang berusia 21 – 35 tahun dengan pengalaman bekerja lebih dari 1 tahun. Jumlah sampel penelitian berjumlah 33 orang yang dipilih secara random sampling.

Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner tertutup, yang kemudian dilakukan tabulasi respon pada setiap aitem. Selanjutnya, hasil tabulasi (skor total) setiap pilihan jawaban pada setiap item dibuat menjadi rata – rata jawaban pada setiap kelompok aspek menggunakan penghitungan berikut.

$$\text{Rata-rata Skor Jawaban pada aspek} = \frac{(\text{Jumlah Skor Total jawaban di setiap item})}{(\text{Banyaknya Jumlah item pada aspek})}$$

Perhitungan terakhir adalah dengan memngkonversi skor kepada presentase kemudian menggunakan rumus presentasi sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Nilai rata rata aspek}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

Aspek dan indikator yang menjadi fokus survey disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kisi – Kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator
1	Personal Strength and Barriers	Mengikuti perkembangan teknologi Meningkatkan keterampilan Komitmen terhadap profesi Kebebasan (fleksibel) dalam bekerja
2	Social Strength and Barriers	Ikut serta dalam kegiatan sekolah Kolaborasi dengan intern sekolah Kolaborasi dengan ekstern sekolah Merasa sulit memahami peserta didik (gen-z) Inklusif Kesulitan dalam resolusi konflik
3	Mastery in ICT	Menelusuri informasi terkini Menyaring informasi Membagikan informasi dengan etis Mengunduh program BK Mengembangkan konten layanan Mengembangkan media bimbingan

## Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan respon terhadap aitem kuesioner yang diberikan kepada responden penelitian, kemudian jumlah respon pada setiap pilihan dikonversi kepada persentase seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Temuan Survey

Fokus	Aspek	Respon (%)		
		Selalu	Kadang Kadang	Tidak Pernah
Personal Strength and Barriers	Mengikuti Perkembangan Teknologi	42	55	3
	Meningkatkan keterampilan	52	48	0
	Komitmen terhadap profesi	94	6	0
	Kebebasan (fleksibel) dalam bekerja	34	60	6
Social Strength and Barriers	Ikut serta dalam kegiatan sekolah	64	30	36
	Kolaborasi dengan intern sekolah	84	13	3
	Kolaborasi dengan ekstern sekolah	30	55	15
	Merasa sulit memahami peserta didik (gen-z)	8	49	43
	Inklusif	52	36	22
Mastery in ICT	Kesulitan dalam resolusi konflik	8	49	43
	Menelusuri informasi terkini	94	6	0
	Menyaring informasi	53	57	0
	Membagikan informasi dengan etis	70	26	4
	Mengunduh program BK	50	44	6
	Mengembangkan Konten Layanan	3	50	47
	Mengembangkan Media bimbingan	0	65	35

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2019

Berdasarkan hasil survey, didapatkan temuan sebagai berikut

1. Secara pribadi, responden memiliki kekuatan sebagai digital user, selalu mencoba meningkatkan keterampilan, dan memiliki komitmen dalam memberikan layanan. Di lain sisi, responden selalu ingin bebas dalam mengatur waktu pekerjaan.
2. Secara sosial untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, inklusif, serta mampu membuat kolaborasi. Namun, dalam bekerjasama kesulitan utamanya adalah ketika menghadapi konflik yang berupa perbedaan pendapat. Selain itu, responden memiliki kesulitan dalam memahami karakteristik dan permasalahan siswa sebagai generasi -z.
3. Dalam penggunaan teknologi dan informasi responden terbiasa untuk mencari informasi terbaru, menyaring informasi, kemudian disebarkan secara etik. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi yang ditemukan ialah mayoritas responden kesulitan dalam mengembangkan konten dan media bimbingan, bahkan 50 % responden terbiasa mendownload program bimbingan dan konseling.

Hasil survey menunjukkan umumnya guru BK millennial di kota Palembang adalah digital user. Hal tersebut menjadikan guru BK mampu mengikuti berbagai perkembangan yang ada di sekitarnya, termasuk perkembangan layanan bimbingan dan konseling. Sesuai dengan pandangan Choi et al (2012) berpendapat generasi millenials lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan.

Generasi millennials disebut juga generasi Y, Netters, dan Nexters adalah generasi yang berkembang di zaman penuh inovasi-inovasi ilmu teknologi informasi (Robbins & Judge, 2010). Namun jika melihat kembali aspek sosial dan penguasaan teknologi, guru BK millennial mengalami kesulitan untuk memahami siswa sebagai generasi - z, dan kurang berinovasi. Karakteristik tersebut menjadi ancaman dalam pelayanan BK yang relevan.

Secara umum, siswa yang kita hadapi saat ini adalah generasi-z dan ada yang termasuk generasi alpha. Generasi Z tidak akan mengenal dunia tanpa media sosial, ponsel pintar, dan internet. Mereka terutama bergantung pada internet dan video (yaitu, YouTube) untuk memberikan informasi daripada buku atau manual (Pew Research Center, 2014). Akibatnya, mereka terbiasa dengan teknologi yang cepat berubah dan belajar berdasarkan pengalaman (Shatto, 2017). Guru BK harus tanggap dengan perubahan tersebut.

Riedy (2018) menyebutkan bahwa konseli dari Generation Z dan Millennials memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda dari pendahulunya. Generasi ini menghubungkan yang terbaik kepada para penasihat yang memahami perbedaan ini dan menggabungkannya ke dalam sesi konseling. Hal yang sama dapat dikatakan tradisional, Boomers, serta bagi mereka dari generasi X. Karena teknologi digital begitu tertanam dalam kehidupan orang muda sudah, mungkin sekolah hanya memungkinkan siswa untuk terlibat dengan teknologi dan mencapai kompetensi dalam penggunaannya secara terpisah dari kelas.

Penggunaan teknologi yang dilakukan oleh guru BK millennial harus dibarengi dengan kompetensi digital literasi, atau dikenal juga dengan *ICT literacy*. Retnaningdyastuti (2018) berpendapat *ICT literacy* merupakan kompetensi yang dibutuhkan oleh konselor sekolah di era disrupsi, bukan sekedar melek komputer, namun mencakup dimensi yang lebih luas. Aplikasinya dilakukan dengan cara mengkombinasikan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik layanan bimbingan dan konseling disertai dengan komitmen kualitas ke dalam konsep dan praktik TPACK (*Technology, Paedagogy, Content, dan Knowledge*).

Pengetahuan dalam memanfaatkan media sosial merupakan salah satu aplikasi digital literasi yang perlu dimiliki. Hampir semua guru dan siswa menggunakan media sosial, bahkan sekolah memiliki akun media sosial resmi. Tillman (Suryahadikusumah, 2017) menyatakan bahwa penggunaan media sosial juga meningkatkan peluang dan tantangan baru dalam praktek kesehatan mental klinis. Sesederhana *facebook* yang dapat menjadi sumber informasi penting dalam memahami perilaku siswa, serta penggambaran yang lebih dalam tentang apa yang dialami klien, melalui feed, kata, emoji, dan gambar yang diunggah oleh siswa. Dalam proses konseling kelompok, facebook dapat digunakan sebagai alat pengingat untuk menyelesaikan jurnal, melakukan latihan, dan mengevaluasi kerja kelompok, baik

dalam bentuk teks, audio, atau video. Dengan demikian guru BK millennial akan terbiasa berinovasi dalam pelaksanaan program layanan tanpa terhambat oleh kurangnya fasilitas sekolah.

Permasalahan selanjutnya yang menjadi tantangan dan ancaman bagi kinerja layanan BK adalah kesulitan yang dihadapi guru BK millennial dalam menyelesaikan konflik dan melakukan kolaborasi dalam penyelenggaraan layanan. Guru BK millennial perlu mempelajari penggunaan *design thinking* dalam manajemen layanan. Penggunaan *design thinking* dalam proses penyelesaian masalah sudah teruji dengan baik dalam menemukan solusi, yang layak dan baru untuk kelompok pengguna tertentu (Lindberg et al. 2010).

Bagi guru BK millennial, *design thinking* dapat merangsang sensitifitas terhadap masalah, dan menemukan berbagai alternatif solusi yang relevan, dalam hal ini adalah pengembangan program dan media layanan. Hasil penelitian Suryahadikusumah & Ferdiansyah (2017) menunjukkan bentuk, format, dan konten media harus relevan dengan konteks kehidupan dan gaya hidup peserta didik. Sensifitas yang diasah melalui penggunaan *design thinking* antara lain menemukan isu terkini di sekitar peserta didik, memikirkan kemungkinan persoalan yang akan muncul, menemukan ide dan mengkolaborasikannya menjadi sebuah perencanaan, hingga mengujicoba kesesuaian rencana dalam sebuah praktik layanan

Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan karakteristik guru BK millennial dapat menjadi kuat, dan mendukung proses penyelenggaraan layanan BK yang lebih baik. Sehingga keberadaan guru BK millennial merupakan sumberdaya potensial dalam menjaga relevansi layanan BK dengan tantangan zaman.

## Simpulan

---

Berdasarkan hasil survey dapat digambarkan bahwa karakteristik guru BK millennial di Kota Palembang 1) sebagai *digital user* mampu mengikuti perubahan dan terbiasa meningkatkan profesionalisme, 2) secara sosial terlibat dalam kegiatan sekolah, namun kurang bekolaborasi secara eksternal, serta sulit memahami kondisi peserta didik, dan 3) mampu mengoperasikan teknologi, namun rendah dalam berinovasi.

Rekomendasi penelitian ialah guru BK perlu mempelajari dan berlatih keterampilan penunjang, yaitu digital literasi dan penggunaan *design thinking*. Dengan demikian karakteristik guru BK millennial akan semakin kuat dan berpotensi untuk menyelenggarakan layanan yang mengikuti perubahan zaman.

## Ucapan Terima Kasih

---

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu kelancaran penelitian ini, yaitu:

1. Universitas PGRI Palembang, melalui LPPKMK yang telah mendanai penelitian ini.
2. Alumni Program studi BK Universitas PGRI Palembang yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan keterangan sebagai data penelitian.

## Daftar Rujukan

---

- Choi, Y. G. Junehee K., Wansoo K. (2012). *Effects of attitudes vs experience of workplace fun on employee behaviors*. International Journal of Contemporary Hospitality Management.
- Dale Carnegie Indonesia. (2016). *Employee Engagement Among Millennials*. Jakarta: Dale Carnegie Indonesia.
- Gallup.inc. (2016). *How Millennials want to work and live*. Singapura: Gallup. Inc.
- Harvey, E. & Clark, S. (2016). *Millennials vs. boomers: Listen, Learn, and Succeed Together*. Naperville, IL: Simple Truths.

- Riedy, C. (2018). Cross-Generational Counseling Strategies: Understanding Unique Needs of Each Generation. *Journal of Counselor Practice*, 9(1), 6–23.
- Lindberg, T., Noweski, C., & Meinel, C. (2010). Evolving discourses on design thinking: how design cognition inspires meta-disciplinary creative collaboration. *Technoetic Arts: A Journal of Speculative Research*, 8(1). doi: 10.1386/tear.8.1.31/.
- Masturi. (2015). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 1 No. 2. doi: [10.24176/jkg.v1i2.407](https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.407).
- Pew Research Center. (2014). *Millennials in adulthood*. Retrieved from <http://www.pewsocialtrends.org/2014/03/07/millennials-in-adulthood>.
- Robbins, S., & Judge, T. (2010). *Essentials of Organizational Behavior*, 10th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Rauth, I., Köppen, E., Jobst, B., & Meinel, C. (2010). Design thinking: an educational model towards creative confidence. In DS 66-2: *Proceedings of the 1st international conference on design creativity (ICDC 2010)*. Retrieved from : <https://www.designsociety.org/publication/30267/Design+Thinking%3A+An+Educational+Model+towards+Creative+Confidence>.
- Retnaningdyastuti, M.Th. Sri Rejeki. (2018). *Tantangan Dan Peluang Siswa Dan Guru BK Di Era Disrupsi*. In Pp. 6–12. Universitas PGRI Semarang: Pengurus Daerah ABKIN Jawa Tengah.
- Shatto, B. (2017). Teaching millennials and Generation Z: Bridging the generational di-vide. *Creative Nursing*, 23(1), 24-28.
- Suryahadikusumah, A.R. & Ferdiansyah, M. (2018). The Use Of Social Media In Guidance And Counseling Service Through Project Based Learning Activity (An Action Research With Guidance And Counseling Students of Universitas PGRI Palembang). *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---